



TRANSFORMING OUR YOUTH



2019
ANNUAL
REPORT

CONTENT

ANNUAL REPORT 2019



- 02** Letter from the Farm
- 05** Our Board Members
- 07** Our Caring and Dedicated Team
- 08** High Praise for our Alumni from Kebun Kumara
- 10** Our Founding Partners
- 14** Our Contributing Partners



- 16** **Krisma Inda Fitria Utami:** Flowers Blooming in Batu
- 18** **Leo Agustianto Roekmana:** Fighting Addiction and Finding a Path to a Happy Life
- 20** **Dirman Sampulawa:** From a Tragedy to Founding a Successful Hydroponic Farming Business
- 22** **Ainun Najib and Jumanim:** Rebuilding Lombok's Shattered Community Together



- 24** **KEBUN KUMARA:** An inspirational School of Nature for many of our Alumni
- 28** Letter from Our Volunteer
- 30** Audit Report 2019 The Learning Farm

"Ketika anda sudah memutuskan satu pilihan. maka konsistenlah terhadap pilihan itu. Karena sebenarnya lebih mudah memilih daripada mempertahankan pilihan anda."

SURADI, FARM MANAGER



letter from the Farm



Dear friends and family,

When I was putting together the 2019 Annual Report, the world was just being seized by Covid 19 and as we know, no country or community has been spared. Now, the letter I originally wrote for this report feels out of date, out of context.

Our first action to protect ourselves were to close the farm in mid-March and put in place a No-Guest Policy. This means that we also had to close our gates to our beloved volunteers from partner organizations and make do for now without their kind help. All the load is now on the shoulder of our skeleton staff facilitators: from classroom teaching to farming, mentoring, counseling and selling our products to supplement our income.

With the government enforced Large Scale Social Restriction (PSBB), we have to let the students at Rumah TLF stay on with us after they graduate. Our funding also took a major hit when donor commitments for 2020 were postponed until 2021, including one of our major donors, UNILEVER with whom we had started a joint program called "Petani Muda BANGO, Batch 1". We had to scramble and find ways in order to be able to fulfill our commitment to our current and future students. With the greatly reduced income, we also had to make one of the hardest decisions: we had to let go some of our facilitators who have been with us for many years.

Saat saya menulis pengantar untuk Laporan Tahunan 2019 ini, dunia sedang dilanda Pandemi Covid 19, tidak ada satupun negara atau kelompok masyarakat yang luput darinya. Sehingga tulisan yang sudah saya persiapkan sebelumnya menjadi usang dan kehilangan makna.

Reaksi pertama kami terhadap pandemic ini adalah dengan segera menutup Rumah TLF di pertengahan Maret dan memberlakukan kebijakan TIDAK MENERIMA TAMU. Akibatnya, kami terpaksa menolak para relawan tercinta kami yang biasanya membantu pembelajaran di kelas dan sepenuhnya mengandalkan para mentor dan fasilitator kami. Mulai dari mengajar di kelas sampai aktifitas di kebun, juga membimbing dan melakukan konseling hingga menjual produk pertanian kami untuk meningkatkan pendapatan.

Dengan penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) oleh Pemerintah Indonesia, kami tidak dapat memulangkan para siswa setelah Graduasi, mereka tetap tinggal bersama kami di Rumah TLF. Pendanaan untuk program-pun mengalami dampak yang signifikan karena para donor yang sudah sepakat untuk menjalankan program bersama di tahun 2020 menunda pelaksanaannya ke tahun 2021. Salah satunya adalah UNILEVER, yang tahun ini memulai program Petani Muda Bango, Angkatan Pertama. Kamipun harus berupaya lebih keras untuk memenuhi komitmen kami pada para siswa yang ada dalam bimbingan kami saat ini maupun yang akan datang.

"Resilience is accepting your new reality, even if it's less good than the one you had before. You can fight it, you can do nothing but scream about what you've lost, or you can accept that and try to put together something that's good." (ELIZABETH EDWARDS)

We hope to bring them back as soon as we are able. We are set in our resolve to keep the farm going and continue to support our students.

With limited resources, we collaborated with Medco Foundation to provide vegetables for public kitchens that feed medical front liners who work at Emergency Covid 19 hospital Wisma Atlet Senayan. The challenges we face are lessons for all of us at the farm to act based on compassion and empathy, just as our students did when they supported earthquake survivors in Lombok and Palu.

The stories from our alumni that are featured in this 2019 Annual Report are of resilience – transforming their future life by building a new one against an unfortunate past and a challenging present. A central theme which cannot come at a better time than today.

After the pandemic, we all look forward to a new reality and building a stronger community that supports each other – a recurring theme in all our stories in this Annual Report.

Hoping that all of you who read their stories will have something valuable to learn and that you share the same conviction: that this too shall pass and we will become all the better because of it.

**Organically Yours,
Nona Pooroe Utomo**

Dengan pendanaan yang terbatas maka dengan berat hati kami harus merelakan beberapa orang fasilitator untuk meninggalkan Rumah TLF. Mereka sudah bertahun-tahun bersama kami membangun TLF, kami berharap bahwa saat pandemi ini berlalu mereka bisa kembali bergabung. Kami bertekad untuk tetap menjalankan aktifitas di Rumah TLF dan memberikan dukungan sepenuhnya kepada para siswa kami.

Dalam keterbatasan kami di TLF kami tetap berupaya untuk menunjukkan dukungan kami pada upaya mengatasi pandemi Covid 19 ini. Melalui kolaborasi dengan Medco Foundation, TLF memberikan donasi sayur mayur kepada dapur umum yang dikelola oleh Kodim Jaya bagi para petugas kesehatan di Rumah Sakit Darurat Covid 19 di Wisma Atlit Senayan. Kami melihat pandemi ini sebagai sebuah proses pembelajaran bagi kami semua di TLF untuk senantiasa menunjukkan kepedulian, perhatian dan empati bagi sesama. Hal mana juga telah ditunjukkan oleh para siswa kami saat bencana gempa di Lombok maupun Palu.

Kisah para alumni yang tersaji pada Laporan Tahunan 2019 ini adalah cerita tentang ketahanan dan daya juang (resilience) – bertransformasi merubah kehidupan lamanya yang kurang baik dengan motivasi kuat untuk membangun masa depan baru yang menjanjikan. Inilah tema sentral dari pembelajaran di TLF yang sungguh tepat direnungkan saat ini.

Setelah pandemi ini berlalu, selayaknya kita menyongsong dan membangkitkan realitas baru, yakni membangun masyarakat yang saling mendukung satu sama lain – benang merah yang kita temukan dalam semua kisah yang tersaji di Laporan Tahunan ini.

Kiranya dengan menyimak kisah-kisah ini, kita dapat menemukan sesuatu yang berharga untuk dipelajari dan dibagi kepada orang lain dan meyakini bahwa badai pasti berlalu dan kita semua akan keluar sebagai pemenang dan menjadi lebih baik oleh karenanya.



"Berbuat baiklah pada alam karena alam sebagai sarana pembelajaran dari dulu hingga sekarang."

DENI ABDUL ROJAK, MARKETING

Our Board Members



Gouri Mirpuri
CO-FOUNDER



Mee Kim
CO-FOUNDER



Christian Van
Schoote



Laksmi Djuwita



Vaidyanath Swamy



See Mun Suparno



Ma Li



Sranya
Natalegawa



Rosmalia
Hardman



Roni
Pramaditia



Fay Fay Choo



Natasha Gott

"Jangan pernah menyerah selama masih ada yang bisa dilakukan. Kita hanya kalah apabila kita berhenti berusaha karena sebuah HARAPAN yang kecil sekalipun jika dilakukan dengan baik akan bisa bertumbuh dan menghasilkan sesuatu yang LUAR BIASA."

NOOR ARIF, FACILITATOR



Our Caring and Dedicated Team

"We are not A TEAM because we work together. WE ARE a team because we respect, trust and care FOR EACH OTHER."

NONA POOROE UTOMO, EXECUTIVE DIRECTOR

Testimony



High Praise for our Alumni from Kebun Kumara

PUJIAN TINGGI UNTUK ALUMNI KAMI DARI KEBUN KUMARA

As the founders of Kebun Kumara, we are impressed by the capability and initiative of TLF alumni who work here with us. They have the skills and capacity to cultivate our farm, and we frequently exchange ideas and talk about new initiatives. They are good listeners and always welcome new ideas to better develop our farm. We commend their great work ethos and their ability to work independently.

Currently TLF alumni are working as our Farm Coordinator and Seed Marketing Officer. Each of them has a good understanding of what they need to do and have no problem in implementing the job that is assigned to them. Muhammad Muntaha Yasir, the Farm Coordinator, has good leadership skills and manages his team members to meet the objectives of Kebun Kumara. Rahman Ibrahim, our Seed Marketing Officer, has demonstrated great competence in managing the accounting of seed sales.

Sebagai pendiri Kebun Kumara, kami sangat terkesan dengan kemampuan dan inisiatif alumni TLF yang bekerja di sini bersama kami. Mereka memiliki keterampilan dan kapasitas untuk mengolah kebun kami, dan kami sering bertukar pikiran dan berbicara tentang inisiatif baru. Mereka adalah pendengar yang baik dan selalu menyambut ide-ide baru untuk pengembangan kebun kami dengan lebih baik. Kami melihat dan menghargai etos kerja mereka yang luar biasa dan kemampuan mereka untuk bekerja secara mandiri.

Saat ini alumni TLF bekerja di Kebun Kumara sebagai Koordinator Lapangan dan Petugas Pemasaran Benih kami. Masing-masing dari mereka memiliki pemahaman yang baik tentang apa yang harus mereka lakukan dan tidak memiliki masalah dalam melaksanakan pekerjaan yang ditugaskan kepada mereka. Muhammad Muntaha Yasir, Koordinator Lapangan, memiliki keterampilan kepemimpinan yang baik serta mampu mengatur anggota timnya dalam upaya mencapai tujuan Kebun Kumara. Rahman Ibrahim, Petugas Pemasaran Benih kami, telah menunjukkan kompetensi yang baik dalam mengelola pembukuan penjualan benih.

"Currently, TLF alumni are working as our Farm Coordinator and Seed Marketing Officer. Each of them has good understanding of what they need to do and have no problem in implementing the job that is assigned to them."

In our opinion, TLF alumni are basically are motivated, tough and hardworking and a group of very capable youth who are able to do the job assigned to them. Working at Kebun Kimara, we introduce the business concept, allowing them to experience how to do business with urban communities as their target market. We can see that they have the courage and initiative to develop their capacity to do business and understand how it works. We believe that Muntaha and Rahman work well together and complement each other. We want to keep them here as long as they would like to stay to help us manage Kebun Kumara.

On behalf of Kebun Kumara, we would like to thank The Learning Farm for teaching these young people good farming skills and solid life values. We are happy that TLF recommended their alumni to come and work with us here. We wish TLF continuous success in empowering many more vulnerable youths in the future.

Menurut pandangan kami, alumni TLF pada dasarnya memiliki motivasi yang tinggi, tangguh dan pekerja keras, mereka adalah sekelompok anak muda yang sangat mampu untuk melakukan pekerjaan yang ditugaskan kepada mereka. Bekerja di Kebun Kumara, kami memperkenalkan konsep bisnis, membantu mereka untuk merasakan bagaimana menjalankan bisnis dengan masyarakat perkotaan sebagai target pasar mereka. Kami melihat bahwa mereka memiliki keberanian dan inisiatif untuk mengembangkan kapasitas mereka dalam menjalankan bisnis dan memahami cara kerjanya. Kami percaya bahwa Muntaha dan Rahman bekerja sama dengan baik dan saling melengkapi. Kami ingin tetap mempertahankan mereka di sini selama mereka ingin tinggal untuk membantu kami mengelola Kebun Kumara.

Atas nama Kebun Kumara, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada The Learning Farm karena mengajarkan keterampilan bertani yang baik kepada anak-anak muda ini dan nilai-nilai kehidupan yang solid. Kami sangat senang bahwa TLF merekomendasikan alumni mereka untuk datang dan bekerja bersama kami di sini. Kami berharap kesuksesan TLF dalam memberdayakan banyak pemuda rentan Indonesia saat ini dan di masa datang.

Dhira Narayana and Soraya Cassandra

KEBUN KUMARA



Our Founding Partners

Neelesh and Rouh Ling

Laksmi Djuwita

Yaory Family

Alexander Ramlie

.....



.....

Honorary Patron

.....

Arifin Panigoro



"Coming together is a beginning. Keeping together is progress. Working together is success."

WILLA KRISTIANI, FACILITATOR QUOTING HENRY FORD



"Diversity happens when we truly encourage ourselves to open, to listen, and to involve someone else without any judgements."

WAHYUDI, EXTERNAL RELATIONS

"Alam adalah sumber kehidupan. Manusia adalah sumber masa depan, maka pelajari dan pahami apa yang diinginkan oleh alam."

MARYADI, GREEN HOUSE COORDINATOR



Our Contributing Partners

Danny Yatim

Libri Kusnianti

Krishna Silalahi

Iwan Pramana

Santi Damien

Tien Herlina

Jusaca Trust UK



better energy, brighter future



Jivvas Société



Wahana Visi
INDONESIA



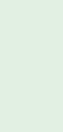
SAHABAT PULAU
INDONESIAN YOUTH FOR EDUCATION
ONE YOUTH ONE CHILD



PaninDai-ichiLife
By your side, for life



LATTER-DAY SAINT CHARITIES
STRENGTHENING FAMILIES



"Ubah hidup anda hari ini. Jangan bertaruh untuk masa depan, pertindaklah sekarang tanpa penundaan."

KASKUL GANJAR AHMADA, ADVANCED COORDINATOR

Our Alumni



Krisma Indra
Fitria Utami



Flowers Blooming in Batu

BUNGA MEKAR DI BATU

The story of Krisma is the story of countless young underprivileged Indonesians, who struggle to find their place in their communities and the economy.

Krisma came to us as a brilliant student graduating with the highest marks from her Chemical Analyst Vocational School in Batu, East Java. She had dreams to continue to University but her father worked as a carpenter and her mother a domestic helpers, so their income was just about enough for their daily meals and school tuition for her siblings.

Though she knew her chances to get to university were dashed, Krisma kept her motivation high, planning for her future even before completing her vocational school. Then the opportunity finally arrived when Tolaram Foundation shortlisted potential students to learn organic farming at The Learning Farm. She was one of 11 selected students to join the 100-day program. After completing the Basic program, Krisma graduated with a high grade and so was selected for the Advanced Program for another 200 days.

Krisma was grateful for the opportunity to study at TLF. She feels that studying at the farm has made her brave and willing take a challenge to live her life. She expressed, "I used to be a shy girl. I was always

Kisah Krisma adalah kisah dari jutaan anak muda Indonesia yang kurang mampu, yang berjuang untuk menemukan tempat mereka di masyarakat dan ekonomi negeri ini.

Krisma adalah seorang siswa yang cerdas, ia lulus dengan nilai tertinggi dari Sekolah Kejuruan Analis Kimia di Batu, Jawa Timur. Dia memiliki impian untuk melanjutkan sekolah hingga ke Universitas tetapi ayahnya hanyalah seorang buruh tukang kayu dan ibunya adalah pembantu rumah tangga, sehingga penghasilan mereka hanya cukup untuk makanan sehari-hari dan biaya sekolah untuk adik-adik Krisma.

Meskipun dia tahu peluangnya untuk masuk universitas punah sudah, namun Krisma tetap mempertahankan motivasinya, merencanakan masa depannya bahkan sebelum menyelesaikan sekolah kejuruannya. Akhirnya, kesempatan itu dating juga ketika Tolaram Foundation melakukan seleksi calon siswa untuk belajar pertanian organik di The Learning Farm. Dia adalah salah satu dari 11 siswa yang dipilih untuk mengikuti program Basic 100 hari. Setelah menyelesaikan program Basic, Krisma lulus dengan nilai tinggi dan terpilih untuk mengikuti Program Siswa Tahap Lanjut (STL) selama 200 hari.

Krisma sangat bersyukur atas kesempatan untuk belajar di TLF. Dia merasa bahwa belajar di Rumah TLF telah membuatnya menjadi lebih berani dan bersedia menghadapi tantangan udan mengambil peluang

thinking about failure and I was worried to try something new. However, after TLF, I have learned to have a dream and have control over my future." Not surprising, Krisma completed her program as one of the top five students.

Upon completing her TLF program, Krisma returned to her village and started her own business growing medicinal Blue Pea flowers. She cultivates the flowers, processing it into drinks and herbal medicines. She is inspired to become an entrepreneur. She explained, "One of the best topics that impressed me during my study in TLF was Marketing Communication given by Ms. Libri. She taught us on how to use marketing communication when we start a business, how to take the strength of our product to create opportunity and profits, and how to solve the weaknesses and threats in the business. It helped me immensely when I set up my business."

The flower business that Krisma started a year ago has flourished. She is able to reach many customers, including outside Java. She expects that with time more customers will become familiar with the product and its benefits. "Becoming an entrepreneur means I have to stay highly creative.. My parents and relatives encourage me to keep innovating so that I can successfully maximize the Blue Pea flower production."

dalam menjalani hidupnya. Dia menyatakan, "Saya dulu seorang gadis yang pemalu. Saya selalu berpikir tentang kegagalan dan saya khawatir untuk mencoba sesuatu yang baru. Namun, setelah di TLF, saya telah belajar untuk memiliki mimpi dan memiliki kendali atas masa depan saya." Tidak mengherankan, Krisma menyelesaikan programnya sebagai salah satu dari lima siswa terbaik Program STL.

Setelah menyelesaikan program TLF-nya, Krisma kembali ke desanya dan memulai bisnisnya sendiri dengan menanam bunga Telang. Dia menanam sendiri bunga Telang, kemudian mengolahnya menjadi minuman dan obat-obatan herbal. Dia terinspirasi untuk menjadi wirausaha. Dia menjelaskan, "Salah satu topik yang sangat berkesan untuk saya selama belajar di TLF adalah Komunikasi Pemasaran yang diberikan oleh Mbak Libri. Dia mengajar kami tentang bagaimana menggunakan komunikasi pemasaran ketika kami memulai bisnis, bagaimana menampilkan kekuatan produk kami untuk menciptakan peluang dan keuntungan, dan bagaimana mengatasi kelemahan dan ancaman dalam bisnis. Itu sangat membantu saya ketika saya memulai bisnis saya."

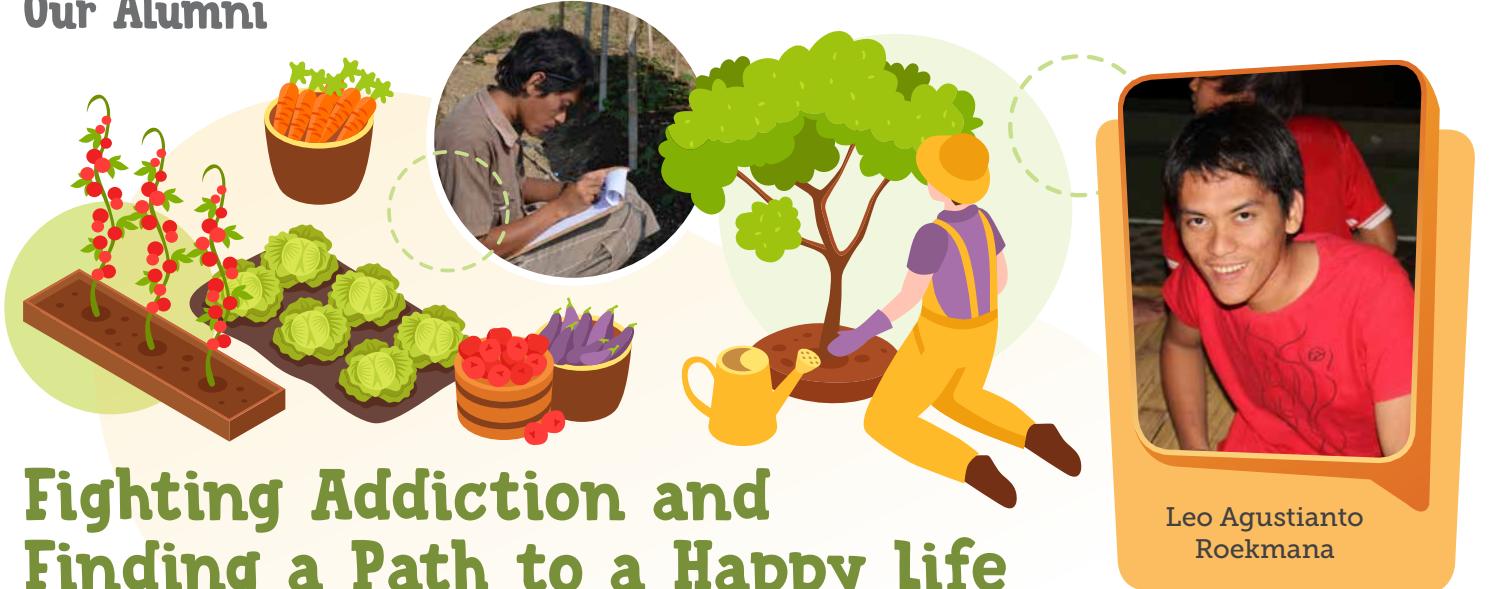
Bisnis bunga yang dimulai Krisma setahun lalu kini telah berkembang. Dia mampu menjangkau banyak pelanggan, termasuk di luar Jawa. Dia berharap bahwa seiring waktu berjalan akan semakin banyak pelanggan yang mengetahui produk dan manfaat dari bunga Telang. "Menjadi pengusaha berarti saya harus tetap kreatif. orang tua dan kerabat saya mendorong saya untuk terus berinovasi sehingga saya dapat berhasil memaksimalkan produksi bunga Telang."



▲
Produk-produk
Bunga Telang

"Becoming an entrepreneur means I have to stay highly creative.. My parents and relatives encourage me to keep innovating so that I can successfully maximize the Blue Pea flower production."

Our Alumni



Fighting Addiction and Finding a Path to a Happy life

MELAWAN KETERGANTUNGAN DAN MENEMUKAN KEBAHAGIAAN HIDUP

When Leo first came to our farm in Maleber, he was taking 20 aspirin tablets a day as to substitute for his drug addiction. He would take five after breakfast, five after lunch, another five in the afternoon and the last five after dinner. Evenings were the hardest time, so he needed more to get through the night.

Leo who came from Sumedang, West Java, mostly just hung out on the streets with his friends. He described himself as a 'bad boy' because he often drank alcohol and took drugs. This was Leo's daily routine until he was arrested and forced to go to a quarantine program at Lembaga Putra-Putri Polri for a week. He was then recommended by TLF alumni to come to us at The Learning Farm.

Leo's first week was very challenging. He struggled from withdrawal symptoms – so the aspirin served as the substitute. He needed about one month to be able to control himself physically and mentally. Today he is grateful because TLF staff always supported and helped his recovery process. Leo said, "I cannot believe that TLF is willing to accept me as a student. The staff here not only helped me to learn, but they also guided and motivated me to stop abusing drugs." By the end of his 100-day Basic Program, Leo has completely stopped taking aspirin, and he believes that he has found a new family in TLF.

Ketika Leo pertama kali datang ke tempat kami di Maleber, dia harus minum 20 tablet aspirin setiap hari untuk menggantikan kecanduan obatnya. Dia minum lima butir setelah sarapan, lima setelah makan siang, lima di sore hari dan lima butir lagi setelah makan malam. Malam hari adalah waktu yang paling sulit, sehingga dia perlu lebih banyak aspirin untuk melewati malam.

Leo berasal dari Sumedang, Jawa Barat, sebagian besar waktunya dihabiskan dengan nongkrong di jalanan bersama teman-temannya. Dia menggambarkan dirinya sebagai 'anak nakal', sering minum alkohol dan menggunakan narkoba. Hingga akhirnya ditangkap dan diharuskan mengikuti karantina di Lembaga Putra-Putri Polri selama seminggu. Dari sini direkomendasi oleh alumni TLF untuk datang kepada kami di The Learning Farm.

Minggu pertama Leo sangat sulit. Dia berjuang untuk keluar dari berbagai dorongan kecanduan yang dirasakan. Dia membutuhkan sekitar satu bulan untuk dapat mengendalikan dirinya secara fisik dan mental. Sekarang dia bersyukur karena staf TLF selalu mendukung dan membantu proses pemulihannya. Leo berkata, "Saya tidak percaya TLF bersedia menerima saya sebagai siswa. Staf di sini tidak hanya membantu saya belajar, tetapi mereka juga membimbing dan memotivasi saya untuk berhenti menyalahgunakan narkoba." Pada akhir Program Basic 100 hari, Leo berhenti mengkonsumsi aspirin, dan menemukan keluarga baru di TLF.

Leo learnt so much more than just self-control at the farm. He learnt how to use the computer and developed his leadership capability. For Leo, TLF is the place he found himself anew. He was so highly motivated and transformed that he continued to our Advanced Program.

"I cannot believe that a middle school drop out and former drug user like me can conduct a three month agriculture research project and write a thesis and then present it in front of my facilitators and fellow students" This is the requirement to complete his 200-days Advanced Program.

After graduating, Leo moved back to his parents home in Jombang, East Java. He was given a piece of land about 300 meters square to plant some vegetables such as water spinach, pak choy, carrots, eggplants, sweet corn, tomato, green lettuce, etc. Leo combined his farming business to other other lucrative side businesses such as a fish pond and car wash. And now, Leo is able to help his parents and support his brother to continue to study in school.

"I want to thank The Learning Farm who has taught me so many things. Before TLF, I was an angry person, hating the world. Now I am able to accept myself and able to deal with people from all walk of lives," said Leo about TLF. He also added, "I am expect my business to become more successful and as it gets more known in the community. But I also want to empower my old friends who are still struggling to find a job."

Leo belajar lebih dari sekadar pengendalian diri di TLF. Dia belajar cara menggunakan komputer dan mengembangkan kemampuan kepemimpinannya. Bagi Leo, TLF adalah tempat ia menemukan dirinya yang baru. Dia sangat termotivasi dan berubah sehingga dia melanjutkan ke Program Siswa Tahap Lanjut (STL).

"Saya masih tidak percaya bahwa seorang anak SMP yang putus sekolah dan mantan pengguna narkoba seperti saya mampu melakukan penelitian pertanian dan menulis karya tulis ilmiah serta kemudian mempresentasikannya di depan para fasilitator dan teman-teman saya."

Setelah lulus, Leo kembali pulang ke rumah orang tuanya di Jombang, Jawa Timur. Dia diberi sebidang tanah seluas 300 M2 untuk ditanami berbagai sayuran seperti bayam, wortel, terong, jagung manis, tomat, selada hijau, dll. Leo menggabungkan bisnis pertaniannya dengan bisnis sampingan lainnya yakni kolam ikan dan pencucian mobil. Saat ini, Leo dapat membantu orang tuanya serta mampu membiayai adik-adiknya untuk terus melanjutkan sekolah.

"Saya ingin berterima kasih kepada The Learning Farm yang telah mengajari saya banyak hal. Sebelum di TLF, saya adalah seorang pemarah, membenci dunia. Sekarang saya bisa menerima diri saya dan mampu menyesuaikan diri dengan orang dari semua lapisan masyarakat," kata Leo tentang TLF. Dia juga menambahkan, "Saya berharap bisnis saya menjadi lebih sukses dan semakin dikenal di masyarakat. Tetapi terlebih daripada itu saya juga ingin memberdayakan teman-teman dekat saya yang masih berjuang untuk mendapatkan pekerjaan".

"Before TLF, I was an angry person, hating the world. Now I am able to accept myself and able to deal with people from all walks of lives."



Our Alumni



Dirman Sampulawa



From a Tragedy to Founding a Successful Hydroponic Farming Business

DARI TRAGEDI MENUJU KEBERHASILAN USAHA PERTANIAN HIDROPONIK

The story of Dirman is a story of resilience amidst a tragedy. Dirman's childhood was traumatic; he and his family were victims of religious conflict in Ambon between the years 1999-2003. They became internally displaced refugees in their own land, forced to move out of Ambon island as the conflict became extremely bloody and violent. They lived with his father's family in their village in West Seram, Maluku for three years. To complete his 12 years of education, Dirman had to move schools several times.

After completing his senior high school, Dirman was having difficulty finding a job. He spent almost seven years working on odd jobs, from selling fresh fish, to hawking all kinds of spices in the traditional market, to working in construction and finally became a security guard. Dirman had few choices as he had few skills. He was then recommended by our partner organization, Sahabat Pulau to come to TLF.

Dirman was elated to enter the program and his expectation grew as he immersed himself in the program and met other students from all corners of Indonesia. He is grateful that the TLF teaches many subjects that he loves such as organic farming and other supporting

Kisah Dirman adalah kisah perjuangan dalam mengatasi dan keluar dari tragedi. Masa kecil Dirman cukup kelam; dia dan keluarganya menjadi korban konflik agama di Ambon antara tahun 1999-2003. Mereka menjadi pengungsi di tanah mereka sendiri, dipaksa untuk pindah dari pulau Ambon ketika konflik menjadi sangat berdarah dan kejam. Mereka tinggal bersama keluarga ayahnya di desa keluarga mereka di Seram Barat, Maluku selama tiga tahun. Untuk menyelesaikan 12 tahun pendidikannya, Dirman harus berpindah sekolah beberapa kali.

Setelah menyelesaikan sekolah menengah atasnya, Dirman kesulitan menemukan pekerjaan. Dia menghabiskan hampir tujuh tahun waktunya dengan bekerja secara serabutan, dari menjual ikan segar, berjualan berbagai jenis rempah-rempah di pasar tradisional, hingga menjadi pekerja bangunan dan akhirnya menjadi penjaga keamanan. Dirman tidak memiliki banyak pilihan pekerjaan karena ia memiliki keterampilan yang terbatas. Dia kemudian direkomendasikan oleh organisasi mitra kami, Sahabat Pulau untuk datang ke TLF.

Dirman sangat bahagia dapat mengikuti program di TLF dan harapannya terus bertumbuh ketika dia mulai melebur diri dengan siswa lain dari seluruh penjuru Indonesia. Dia bersyukur bahwa TLF mengajarkan banyak hal yang sangat dia sukai seperti pertanian organik dan terlebih

soft skills. He said, "I came from a farming family, but I did not understand the farming system. I went to the farm only to help my parents. However, when I studied agriculture at TLF my knowledge grew as did my interest. Here at Rumah TLF I was taught organic farming, science, animal husbandry, and self-development."

Dirman was so motivated that he was selected for the Advanced Program and this is when he found his true 'passion' in farming. He is grateful that through this Advanced program they dug deep into farming materials and methods as they conducted their independent research, making presentations on business models, and then went out for the internship program. He learnt confidence while speaking in public, self-discipline, independence, creativity, and how to be reliable and consistent in any job he did.

After completing TLF programs, Dirman decided to go back to his village. He started implementing his knowledge on farming by opening an organic farm using Hydroponics together with friends in the village. Dirman said, "Many people in the community think that young people who work on farming do not know how to turn a profit. I have proved them wrong with my vegetables business using innovative organic farming (ie hydroponics)."

Dirman's organic hydroponic farm business has been growing very well. And it now has allowed him to also start an organic chicken farm business. His main customers are his own neighbours and village folks. Because of this, Dirman is often invited to share his knowledge about organic farming to community groups including 'Ikatan Pengusaha Muslimah Indonesia' (need translation here) and to Agriculture vocational schools as well.

"Here at Rumah TLF I was taught organic farming, science, animal husbandry, and self-development."

lagi adalah keterampilan hidup yang sangat mendukung pertumbuhan dirinya. Dia berkata, "Saya berasal dari keluarga petani, tetapi saya tidak mengerti sistem pertanian. Saya pergi ke kebun hanya untuk membantu orang tua saya saja. Ketika saya belajar pertanian di TLF, minat saya semakin bertumbuh seiring dengan pengetahuan saya. Di Rumah TLF saya belajar tentang pertanian organik, sains, peternakan, dan juga tentang diri saya sendiri."

Dirman sangat termotivasi saat dia terpilih untuk mengikuti program STL (Siswa Tahap Lanjut) dan disinilah dia menemukan 'gairah' sebenarnya dalam bertani. Dia bersyukur bahwa melalui program STL ini, ia dimampukan untuk menggali lebih jauh pengetahuan tentang berbagai jenis tanam dan metode pertanian saat melakukan penelitian individu, membuat presentasi tentang model bisnis, dan kemudian mengikuti program magang. Dia belajar untuk percaya diri ketika berbicara di depan umum, disiplin diri, kemandirian, kreativitas, dan bagaimana menjadi sosok yang dapat diandalkan serta konsisten dalam pekerjaan apa pun yang dia lakukan.

Setelah menyelesaikan program di TLF, Dirman kembali ke kampung halamannya dan mulai menerapkan pengetahuannya tentang pertanian dengan memulai bisnis pertanian organik dengan sistem Hidroponik bersama teman-teman satu desanya. Dirman berkata, "Banyak orang di desa ini berpikir bahwa bekerja di pertanian tidak bisa menghasilkan uang. Saya berhasil membuktikan bahwa mereka salah dengan keberhasilan bisnis sayuran inovatif (hidroponik)."

Bisnis pertanian hidroponik Dirman berkembang dengan pesat. Saat ini ia mampu memperluas lagi ke bisnis peternakan ayam organik. Pelanggan utamanya adalah para tetangga dan penduduk desa. Berkat keberhasilannya itu, Dirman sering diundang untuk berbagi pengetahuan tentang pertanian organik kepada 'Ikatan Pengusaha Muslimah Indonesia' dan juga sekolah kejuruan pertanian.



Our Alumni



Rebuilding Lombok's Shattered Community Together

BERSAMA MEMBANGUN KEMBALI LOMBOK

Ainun Najib and Jumanim are both from East Lombok in the province of West Nusa Tenggara. They are both community activists who were referred to TLF by the Bali Focus Foundation. They came to us to expand their knowledge and to look for alternative community intervention for youth and underprivileged community in their area.

Both are deeply dedicated to revive their community, especially after the devastation of the Lombok earthquake. Prior to their time at TLF, they have actively created and empowered a community group called 'Tanker'. Tanker is engaged in the local community by teaching English, embroidery, drawing, screen printing, carving, and generally aiming to increase the local people's economic productivity through creative work.

Jumanim herself has a special interest in protecting the environment where they live because there are illegal gold mining operating in her village and the surrounding areas. Through her work as field

Ainun Najib dan Jumanim keduanya berasal dari Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Mereka berdua merupakan aktivis komunitas yang dikirim ke TLF oleh Yayasan Bali Fokus. Mereka mengikuti program di TLF dalam upayanya untuk mengembangkan diri serta mencari pilihan pendekatan alternatif bagi kaum muda dan komunitas masyarakat kurang mampu di daerah mereka.

Keduanya sangat berdedikasi untuk menghidupkan kembali komunitas mereka, terutama setelah peristiwa gempa Lombok. Sebelum mereka belajar di TLF, mereka secara aktif telah membentuk dan memberdayakan kelompok komunitas yang bernama 'Tanker'. Tanker terlibat di komunitas lokal dengan memberikan pengajaran bahasa Inggris, menyulam, menggambar, sablon, mengukir, yang pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan produktivitas ekonomi masyarakat setempat melalui kegiatan kreatif.

Jumanim sendiri memiliki minat khusus dalam melindungi lingkungan tempat mereka tinggal karena adanya penambangan emas ilegal yang beroperasi di desa tempat tinggal mereka dan daerah sekitarnya.

officer for Bali Focus Foundation, she has been working to save local children from the effect of mercury pollution, a dangerous by product of gold mining in the area. For Jumanim, organic farming is a new experience because she grew up as the daughter of a mine worker. She said, "Before TLF, I did not understand about farming, including how to differentiate organic farming and conventional farming systems. Organic farming is an interesting thing, healthy for the environment which links strongly to what I have been doing in protecting young children."

Ainun Najib is a diligent students with strong leadership. He was selected by his own peers to be their leader in the Advanced program. Ainun is grateful for his time at Rumah TLF. The journey through the Basic and Advanced program has been an eye opener for him, and he believes his communication skills have increased ten-fold. He explained, "I am very happy to be given the opportunity to participate in the program at The Learning Farm. I was not only taught organic farming, but also good communication practice and most importantly the values of life. Today I have become more open and able to solve my own problems, and see numerous opportunities ahead."

Ainun Najib and Jumanim have returned to their homeland in Lombok. They continue their work with the community under Bali Fokus Foundation, working more rigorously on environmental protection against mercury pollution and illegal gold mining. We are thrilled to announce that they are now married and have starting building a family as well as starting their own organic farming project with the community, cultivating a hectare of land taken from their family. They plant cabbage, kale, long beans, chilli, and brown rice. The dream is to rebuild the Lombok economy, not only from tourism but also its community livelihood.



Melalui perannya sebagai petugas lapangan untuk Yayasan Bali Fokus, dia telah bekerja menyelamatkan anak-anak setempat dari dampak polusi merkuri, sebuah produk sampingan yang berbahaya dari penambangan emas ilegal di daerah tersebut. Bagi Jumanim, pertanian organik merupakan pengalaman baru karena ia tumbuh sebagai anak perempuan pekerja tambang. Dia berkata, "Sebelum di TLF, saya tidak mengerti tentang pertanian, termasuk bagaimana membedakan pertanian organik dan sistem pertanian konvensional. Pertanian organik adalah hal yang menarik, ramah bagi lingkungan dan sangat terkait dengan apa yang telah saya lakukan selama ini dalam melindungi anak-anak desa."

Ainun Najib adalah siswa yang tekun dengan jiwa kepemimpinan yang menonjol. Dia dipilih oleh teman-temannya untuk menjadi ketua angkatan mereka di program STL (siswa Tahap Lanjut). Ainun sangat berterima kasih atas kesempatan untuk belajar di Rumah TLF. Waktu yang dihabiskannya untuk mengikuti program Basic dan STL telah menjadi sebuah perjalanan yang membuka matanya, dan ia percaya keterampilan komunikasinya telah meningkat sepuluh kali lipat. Dia menjelaskan, "Saya sangat senang diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam program di The Learning Farm. Saya tidak hanya belajar tentang pertanian organik, tetapi juga praktik komunikasi yang baik dan yang paling penting adalah nilai-nilai kehidupan. Sekarang saya menjadi lebih terbuka dan mampu menyelesaikan masalah saya sendiri, serta mampu melihat peluang yang tersedia di depan."

Sekarang, Ainun Najib dan Jumanim telah kembali ke kampung halaman mereka di Lombok. Mereka kini juga sudah menikah dan mulai membangun keluarga serta memulai usaha pertanian organik bersama dengan masyarakat desanya mengelola satu hektar lahan pemberian keluarga yang ditanami kol, kangkung, kacang panjang, cabai, dan juga beras merah. Mereka juga melanjutkan pekerjaannya bersama Yayasan Bali Fokus, dan bertekad untuk bekerja lebih keras dalam melindungi lingkungan dari polusi merkuri dan penambangan emas ilegal. Impiannya adalah membangun kembali ekonomi Lombok, tidak hanya dari sector pariwisata tetapi juga keberlanjutan hidup masyarakatnya.

"Organic farming is an interesting thing, healthy for the environment which links strongly to what I have been doing in protecting young children."

Our Alumni



KEBUN KUMARA

Sekolah Alam yang menginspirasi para alumni



Early this year, an Indie movie was shown in theatres across Indonesia and received high praise from audiences. Semes7a (Island of Faith) is a docudrama that tells the story of seven environmental heroes and their initiatives across Indonesia. One of them is Kebun Kumara, a 'nature school' initiated by Dhira Narayana and his wife Soraya Cassandra as an expression of their concern for the environment.

Kebun Kumara aims to educate city millennials with classes for school children, college students, community and the general public to teach them about preserving the environment and nature.

Since its initiation in 2016, Kebun Kumara has grown and increased their farm capacity and recruited several TLF alumni. Currently, Muntaha from Basic Program Batch 26 is the Farm Coordinator, and

Awal tahun ini, sebuah film Indie diputar di bioskop-bioskop di seluruh Indonesia dan mendapat banyak pujian dari penonton. Semes7a (Island of Faith) adalah sebuah dokudrama yang menceritakan kisah tujuh pahlawan lingkungan dan inisiatif mereka di seluruh Indonesia. Salah satunya adalah Kebun Kumara, 'sekolah alam' yang diinisiasi oleh Dhira Narayana dan istrinya Soraya Cassandra sebagai bentuk kepedulian mereka terhadap lingkungan.

Kebun Kumara bertujuan untuk mendidik generasi milenial di kota dengan membuka kelas untuk anak-anak sekolah, mahasiswa, komunitas serta masyarakat umum dan mengajar mereka tentang pelestarian lingkungan dan alam.

Sejak dimulai pada tahun 2016, Kebun Kumara telah tumbuh dan meningkatkan kapasitas kebun mereka serta merekrut beberapa alumni TLF. Saat ini, Muntaha Muhammad Yasir dari Program

manages the farm together with Rahman from Batch 28 and Yudha from Batch 32.

Here are their stories:

Muntaha was the first recruit and now he is the Farm Coordinator in Kebun Kumara. He is responsible for farm management from planting to harvesting as well as monitoring and supervising his fellow TLF alumni. Muntaha also teaches Basic Gardening, a course specifically designed for city folk interested in having their own small urban gardens at home.

Muntaha loves and enjoys his work at Kebun Kumara. "I am free to apply and implement the organic farming that I learned at TLF. I am grateful for all the presentations I had to do during my Advanced Program, because now I can put it into use when I teach the Basic Gardening class." Muntaha believes that working in Kebun Kumara provides him with a new experience and learning opportunity. "Here, I have gained a new perspective in taking care of plants. If we are happy while cultivating a plant, it will grow in abundance and vice versa. The plant will respond to the one who nurtures it."



"I am free to apply and implement the organic farming that I learned at TLF. I am grateful for all the presentations I had to do during my Advanced program, because now I can put it into use when I teach the Basic Gardening class."

MUHAMMAD MUNTAHA YASIR

Basic Angkatan 26 dan Siswa Tahap Lanjut angkatan 2017 adalah Koordinator Lapangan, yang mengelola pertanian disini bersama-sama dengan Rahman Ibrahim dari Angkatan 28 dan Salmon Jahuda N Ang dari Angkatan 32.

Inilah kisah mereka:

Muhammad Muntaha Yasir adalah orang pertama yang diperkerjakan dan sekarang dia adalah Koordinator Lapangan di Kebun Kumara. Muntaha bertanggung jawab terhadap manajemen di lapangan, mulai dari penanaman hingga panen serta memantau dan mengawasi sesama alumni TLF lainnya. Muntaha juga mengajarkan Basic Gardening, kursus yang dirancang khusus untuk masyarakat kota yang tertarik untuk memiliki kebun sendiri di rumah.

Muntaha mencintai dan menikmati pekerjaannya di Kebun Kumara. "Saya bebas bereksplorasi dan menerapkan pertanian organik yang saya pelajari di TLF. Saya bersyukur atas semua tugas presentasi yang harus saya lakukan selama Program STL, karena sekarang saya dapat menggunakan pembelajaran itu ketika saya mengajar kelas Basic Gardening." Muntaha percaya bahwa bekerja di Kebun Kumara memberinya pengalaman dan kesempatan belajar yang baru. "Di sini, saya mendapatkan perspektif baru dalam merawat tanaman. Jika kita bahagia saat menanam tanaman, tanaman itu akan tumbuh berkembang dengan baik demikian pula sebaliknya. Tanaman akan menyesuaikan dengan orang yang merawatnya."

Our Alumni



"I used to be a very quiet person and an introvert, but my time and training in TLF has boosted my confidence in talking to other people and my communication skills also improved significantly."

RAHMAN IBRAHIM

Rahman joined Muntaha a year later at Kebun Kumara. He was recommended by TLF after completing his Advanced Program. Rahman is the Marketing person and works as an assistant to Muntaha. His main responsibility is in packaging the product as well as maintaining good communication with customers who need to buy seeds. As assistance to Muntaha, he is also involved in class workshops.

"I used to be a very quiet person and an introvert, but my time and training in TLF has boosted my confidence in talking to other people and my communication skills also improved significantly. And my time at Kebun Kumara enables me to actively engage with people and it encourages me to take new initiatives while doing my job."

Dhira Narayana, the owner and initiator of Kebun Kumara has a lot of praise for our alumni. "We are lucky to be able to recruit Muntaha and Rahman. Muntaha is a kind of person who works hard, rarely gets sick and has very good leadership capacity. While Rahman is very diligent and has great initiative in all the work that he does. They are a complete package, they compliment each other while working in the field."

Rahman Ibrahim joined Muntaha a year later at Kebun Kumara. He was recommended by TLF after completing his Advanced Program. Rahman is the Marketing person and works as an assistant to Muntaha. His main responsibility is in packaging the product as well as maintaining good communication with customers who need to buy seeds. As assistance to Muntaha, he is also involved in class workshops.

"Saya dulu adalah orang yang sangat pendiam dan seorang introvert, tetapi selama masa pelatihan saya di TLF telah mampu meningkatkan kepercayaan diri saya untuk berbicara dengan orang lain dan keterampilan komunikasi saya juga meningkat secara signifikan. Dan pekerjaan saya di Kebun Kumara telah membantu saya untuk terlibat secara aktif dalam berinteraksi dengan banyak orang dan mendorong saya untuk mengambil inisiatif baru ketika melakukan pekerjaan saya."

Dhira Narayana, pemilik dan penggaras Kebun Kumara sangat menghargai hasil didikan para alumni TLF. "Kami beruntung bisa merekrut Muntaha dan Rahman. Muntaha adalah tipe orang yang bekerja keras, jarang sakit dan memiliki kapasitas kepemimpinan yang sangat baik. Sementara Rahman sangat rajin dan memiliki inisiatif besar dalam semua pekerjaan yang dia lakukan. Mereka adalah paket lengkap, mereka saling melengkapi saat bekerja di lapangan."

Yuda just graduated from the TLF Advanced Program. His main responsibility is to manage organic waste in three hectares of land. He works together with Muntaha and Rahman in managing the organic farm. "I am grateful for what I have learned in TLF and for recommending me to work at Kebun Kumara. I'm happy to work alongside my fellow TLF alumni, I hope I can contribute my knowledge and gain good working experience here."

Salmon Jahuda N Ang baru saja lulus dari Program STL di TLF. Tanggung jawab utamanya adalah mengelola sampah organik di lahan seluas tiga hektar. Dia bekerja sama dengan Muntaha dan Rahman dalam mengelola pertanian organik. "Saya berterima kasih atas apa yang telah saya pelajari di TLF dan yang juga telah merekomendasikan saya untuk bekerja di Kebun Kumara. Saya senang bekerja bersama rekan-rekan alumni TLF, saya harap saya mampu membagikan pengetahuan saya dan mendapatkan pengalaman kerja yang baik di sini."



Keep up the great work TLF alumni, we are very proud of all of you.

Tetaplah semangat bekerja alumni TLF, kami sangat bangga dengan kalian semua.

Rahman dan Muntaha, mereka saling melengkapi saat bekerja di lapangan



letter from Our Volunteer

SURAT DARI RELAWAN KAMI



"From living at TLF I have learnt so much about other cultures and religions. Hearing individuals' stories, struggles, passions and perspectives have been heart-warming as well as introspective."



"I will really miss this beautiful place and its people."

Saya akan sangat merindukan tempat yang indah ini dan orang-orangnya.

I am very grateful for the opportunity I have had living and working at The Learning Farm. TLF has been inspiring to say the least. To be able to see how people have come together to create an environment that fosters and encourages community care, friendships, learning and hard work is beautiful. To also see how the participants have grown in confidence through organic farming, and other life skills and lessons over the 2 months is wonderful to witness.

Being at TLF has sparked a passion for teaching English I didn't know that I had. Even, if at times English grammar can be a bit 'pusing' (for everyone) the students have always put in the effort and stayed engaged, which has made it worthwhile and rewarding.

From living at TLF I have learnt so much about other cultures and religions. Hearing individuals' stories, struggles, passions and perspectives have been heart-warming as well as introspective. All the people I have met at TLF have been so accepting of others no matter what their religion or culture is. It has made me think about my own values and beliefs, but most importantly reminded me how lucky we are to have a world full of diversity.

There was a part of me that thought two months was a long time, but I could have easily stayed for longer. Even with my limited Bahasa I was made to feel at home. Meeting and getting to know people from all around Indonesia as well as those from Afghanistan, has been a great privilege I hold close to my heart and am very grateful. Remember if anyone makes it to Australia, you 'pasti' have a place to stay with me.

*Thank you, Thank you, Thank you
Lauren Hamilton*

Saya sangat berterima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada saya untuk tinggal dan belajar di The Learning Farm. TLF telah menginspirasi saya. Betapa indahnya saya melihat di TLF bagaimana orang-orang bersatu untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong kepedulian mereka, menumbuhkan rasa persahabatan, belajar bersama serta kerja keras. Selain itu, saya melihat bagaimana para peserta bertumbuh kepercayaan dirinya melalui proses bertani secara organik, dan juga keterampilan serta pelajaran hidup lainnya selama 2 bulan - sangat luar biasa untuk mampu melihat sendiri semua hal ini.

Berada di TLF telah memicu minat saya dalam mengajar bahasa Inggris yang tidak saya miliki sebelumnya. Bahkan, ketika pelajaran tata bahasa Inggris membuat semua orang menjadi sedikit 'pusing', para siswa selalu berusaha untuk melakukan yang terbaik serta tetap terlibat, membuat semuanya terasa sangat berarti dan membanggakan bagi saya.

Masa tinggal saya di TLF telah memberi banyak pelajaran berharga tentang budaya dan agama lain. Mendengar berbagai cerita, perjuangan, hasrat, dan pandangan hidup masing-masing orang disana sangatlah menyentuh hati serta membuka wawasan saya. Semua orang yang saya temui di TLF sangat terbuka menerima orang lain tidak peduli apa agama atau latar belakang budaya mereka. Hal itu membuat saya berpikir tentang nilai-nilai dan kepercayaan saya sendiri, tetapi yang paling penting, TLF telah mengingatkan saya betapa beruntungnya kita memiliki dunia yang penuh keanekaragaman.

Sebagian dari diri saya beranggapan bahwa dua bulan adalah waktu yang lama, tetapi saya juga akan senang untuk tinggal lebih lama disini. Bahkan dengan bahasa Indonesia saya yang terbatas, saya selalu merasa seperti berada di rumah sendiri. Bertemu dan mengenal banyak orang dari seluruh Indonesia dan beberapa orang pengungsi dari Afghanistan, merupakan sebuah kehormatan bagi saya dan akan tersimpan di hati selamanya, saya merasa sangat bersyukur dan berterima kasih. Bila satu hari kelak kalian datang ke Australia, maka kalian "pasti" bisa tinggal dengan saya. Ingat itu ya!

Audit Report 2019

THE LEARNING FARM



Karang Widya Foundation
The Learning Farm
Kp Rawa Benceuh Rt 04/Rw 09 Desa Kawung Luwuk
Kec Sukaesmi, Kab Cianjur, Jawa Barat 43524
Phone : 0263-2580036, Fax 0263 581279 www.thelearningfarm.com
Email : thelearningfarm@gmail.com

**SURAT PERNYATAAN PENGURUS
TENTANG
TANGGUNG JAWAB ATAS LAPORAN KEUANGAN
31 DESEMBER 2019
YAYASAN KARANG WIDYA**

Kami yang bertandatangan di bawah ini :

Nama	: Laksmi Djuwita
Alamat Rumah	: Jl. Cisanggiri IV No. 21 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan
Alamat Yayasan	: Kampung Rawa Benceuh RT 04/09 Desa Kawungluwuk, Kecamatan Sukaesmi, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat
Telepon	: (0263) 514840
Jabatan	: Ketua Pengurus

Untuk dan atas nama YAYASAN KARANG WIDYA menyatakan bahwa :

1. Kami bertanggung jawab atas penyusunan dan penyajian laporan keuangan YAYASAN KARANG WIDYA;
2. Laporan keuangan YAYASAN KARANG WIDYA tanggal 31 Desember 2019 dan untuk tahun yang berakhir pada tanggal tersebut telah disusun dan disajikan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP);
3. a. Semua informasi dalam laporan keuangan YAYASAN KARANG WIDYA telah dimuat secara lengkap dan benar.
b. Laporan keuangan YAYASAN KARANG WIDYA tidak mengandung informasi atau fakta material yang tidak benar, dan tidak menghilangkan informasi atau fakta material;
c. Semua dokumen transaksi, catatan keuangan dan pembukuan serta dokumen pendukung telah lengkap disusun dan disimpan oleh YAYASAN KARANG WIDYA sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku;
4. Kami bertanggung jawab atas sistem pengendalian internal, pencegahan dan penanggulangan kecurangan, serta kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang relevan bagi YAYASAN KARANG WIDYA.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Jakarta, 04 April 2020

Laksmi Djuwita
Ketua Pengurus


No.: 00010/2.0924/AU.2/05/0035-3/IX/2020

LAPORAN AUDITOR INDEPENDEN

Kepada yang terhormat,
Pengurus
YAYASAN KARANG WIDYA
di
Jakarta

Kami telah mengaudit laporan keuangan Yayasan Karang Widya ("Yayasan") terlampir, yang terdiri dari neraca tanggal 31 Desember 2019, serta laporan laba rugi, dan laporan arus kas untuk tahun yang berakhir pada tanggal tersebut, dan suatu ikhtisar kebijakan akuntansi signifikan dan informasi penjelasan lainnya.

Tanggung Jawab Pengurus atas Laporan Keuangan

Pengurus bertanggung jawab atas penyusunan dan penyajian wajar laporan keuangan tersebut sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik di Indonesia, dan atas pengendalian internal yang dianggap perlu oleh manajemen untuk memungkinkan penyusunan laporan keuangan yang bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan.

Tanggung Jawab Auditor

Tanggung jawab kami adalah untuk menyatakan suatu opini atas laporan keuangan tersebut berdasarkan audit kami. Kami melaksanakan audit kami berdasarkan Standar Audit yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia. Standar tersebut mengharuskan kami untuk mematuhi ketentuan etika serta merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan tersebut bebas dari kesalahan penyajian material.

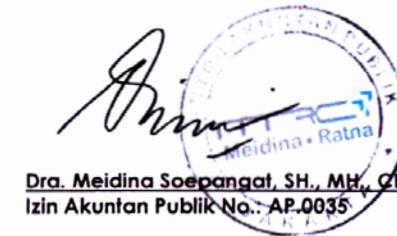
Suatu audit melibatkan pelaksanaan prosedur untuk memperoleh bukti audit tentang angka - angka dan pengungkapan dalam laporan keuangan. Prosedur yang dipilih bergantung pada pertimbangan auditor, termasuk penilaian atas risiko kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan. Dalam melakukan penilaian risiko tersebut, auditor mempertimbangkan pengendalian internal yang relevan dengan penyusunan dan penyajian wajar laporan keuangan Yayasan untuk merancang prosedur audit yang tepat sesuai dengan kondisinya, tetapi bukan untuk tujuan menyatakan opini atas keefektivitasan pengendalian internal Yayasan. Suatu audit juga mencakup pengevaluasian atas ketepatan kebijakan akuntansi yang digunakan dan kewajaran estimasi akuntansi yang dibuat oleh pengurus, serta pengevaluasian atas penyajian laporan keuangan secara keseluruhan.

Kami yakin bahwa bukti audit yang telah kami peroleh adalah cukup dan tepat untuk menyediakan suatu basis bagi opini audit kami.

Laporan Auditor Independen (Lanjutan)
No.: 00010/2.0924/AU.2/05/0035-3/IX/2020

Opini

Menurut opini kami, laporan keuangan terlampir menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan Yayasan Karang Widya tanggal 31 Desember 2019, serta kinerja keuangan dan arus kasnya untuk tahun yang berakhir pada tanggal tersebut sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik di Indonesia.



Dra. Meidina Soepangat, SH., MH., CPA
Izin Akuntan Publik No.: AP.0035

Jakarta, 04 April 2020

YAYASAN KARANG WIDYA
LAPORAN POSISI KEUANGAN
PER 31 DESEMBER 2019 DAN 2018
(Dinyatakan dalam Rupiah)

	Catatan	31 Desember 2019	31 Desember 2018
ASET			
Aset Lancar			
Kas dan Setara Kas	3.d, 4	256,948,246	603,694,470
Piutang Usaha	3.e, 5	42,962,333	28,530,818
Biaya Dibayar Di Muka	3.f, 6	925,615	811,308
Jumlah Aset Lancar		300,836,194	633,036,596
ASET TIDAK LANCAR			
Aset Tetap - Bersih	3.g, 7	3,696,714,490	3,822,853,361
Jumlah Aset Tidak Lancar		3,696,714,490	3,822,853,361
JUMLAH ASET		3,997,550,684	4,455,889,957
KEWAJIBAN DAN ASET NETO			
Kewajiban Jangka Pendek			
Biaya Yang Masih Harus Dibayar	8	739,970,000	881,509,626
Pendapatan Diterima Di Muka		0	144,963,750
Utang Pajak	3.i, 9.a	5,334,441	10,469,839
Jumlah Kewajiban Jangka Pendek		745,304,441	1,036,943,215
JUMLAH KEWAJIBAN		745,304,441	1,036,943,215
ASET NETO			
Tidak Terikat	3.k, 10	3,252,246,243	3,418,946,742
JUMLAH ASET NETO		3,252,246,243	3,418,946,742
JUMLAH KEWAJIBAN DAN ASET NETO		3,997,550,684	4,455,889,957

YAYASAN KARANG WIDYA
LAPORAN AKTIVITAS
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2019 DAN 2018
(Dinyatakan dalam Rupiah)

Catatan	2019	2018
PERUBAHAN ASET NETO TIDAK TERIKAT		
Pendapatan Tidak Terikat		
Founding Partners	1,340,954,460	1,792,774,290
Donor Individu	60,682,126	151,356,992
Donasi / Sponsorship	0	205,171,765
Global Giving	16,916,144	3,673,576
Fund Raising	730,382,000	0
Dana Pembangunan	67,951,673	0
Bea Siswa	179,967,300	109,697,900
Kunjungan Sekolah	0	7,325,000
Pendapatan Lain-lain	169,100,062	475,618,197
Jumlah Pendapatan Tidak Terikat	11	2,565,953,765
Beban Tidak Terikat		
Beban Penjualan	39,807,596	35,485,669
Beban Karyawan	1,227,907,111	1,240,828,597
Training dan Rekruitmen	801,210,976	730,991,114
Beban Langsung Lainnya	66,717,779	60,536,379
Beban Non Rekruitmen	144,789,113	150,303,700
Beban Penyusutan	447,734,121	368,429,866
Beban Lain-lain	4,487,568	4,349,054
Jumlah Beban Tidak Terikat	12	2,732,654,264
(Penurunan)/Kenaikan Aset Neto Tidak Terikat	(166,700,499)	154,693,341
(Penurunan)/Kenaikan Aset Neto Sebelum Pajak	(166,700,499)	154,693,341
Pajak Penghasilan Badan	9.b	0
(Penurunan)/Kenaikan Aset Neto Setelah Pajak		0
Aset Neto Awal Tahun		3,418,946,742
Aset Neto Akhir Tahun	10	3,252,246,243
		3,418,946,742





THE LEARNING FARM

Kampung Rawa Benceuh, Desa Kawung Luwuk
Kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Cianjur
West Java, Indonesia 43254

+62 263 2580036

@thelearningfarm.idn The Learning Farm Indonesia

pr.thelearningfarm@gmail.com, directortlf@gmail.com

www.thelearningfarm.com

Donate:

Bank Name : Bank Central Asia
Bank Account : 537 532 3718
Account Name : Yayasan Karang Widya
SWIFT Code : CENAIDJA

Creative Support:

Jivvas Société

www.jivvassociete.com